

Keteladanan Guru Agama Dalam Membentuk Akhlakul Karimah

Sufinatin Aisida

Universitas Sunan Giri Surabaya

Email : sufinatina@gmail.com

Abd Rohman Wahid

Universitas Sunan Giri Surabaya

Email : aderamazil@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the role model of religious teachers in shaping morals at MTs Darul Barokah Surabaya. Through a qualitative descriptive approach, this study concludes that the formation of student character can be through the example displayed by educators. Exemplary has an important meaning in the educational process, if the teacher has a good temperament then the students also have good morals, and vice versa. A teacher must be able to be a role model for his students, not only providing subject matter but also being able to demonstrate good behavior so that it can be applied in everyday life in madrasas and society.*

Keywords: *Ustadz's example, good morals, behavioristic*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis role model guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang ditampilkan oleh pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, jika guru memiliki tempramen yang baik maka siswanya juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, tidak hanya memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah dan masyarakat.

Kata kunci: Teladan guru agama, akhlakul karimah, behavioristik

LATAR BELAKANG

Sama halnya dengan peran guru secara umum, guru pendidikan agama Islam mempunyai peran yang lebih luas selain mentransfer ilmu dia juga membantu proses internalisasi moral kepada siswa agar anak didiknya menjadi manusia yang “sempurna” baik lahiriah maupun batiniah. Pendidikan agama Islam merupakan landasan, dan bahkan, sebuah tuntunan hidup bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan ini. Agama Islam juga sangat penting bagi pendidikan anak usia dini, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan bahkan sekolah menengah atas. Penanaman nilai-

nilai agama dan moral sangat diperlukan dijenjang manapun. Selain menjadikan anak berakhlak baik juga menjadikan anak berbudi pekerti dan menjunjung tinggi nilai moral. Berawal dari nilai agama dan moral anak akan tumbuh dengan berbagai macam karakter. Oleh karena itu, nilai moral perlu diperhatikan guru kepada setiap muridnya. Untuk membentengi diri siswa dari dampak negatif yang ditimbulkan dari perkembangan zaman yaitu dengan pembinaan akhlak.

Agar tercapainya tujuan pendidikan maka harus terjalin hubungan secara keseluruhan yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun tugas dan tanggung jawab guru adalah menanamkan aqidah yang benar dan memantapkan kualitas iman siswa pada saat proses belajar mengajar, memberikan nasehat kepada siswa, bersikap lembut kepada siswa dan mengajarnya dengan metode yang sesuai, tidak menyebut nama secara langsung ketika memberi teguran, memberi salam kepada siswa sebelum dan setelah pembelajaran, menerapkan sistem sanksi pada saat pembelajaran dan memberikan penghargaan kepada siswa.

Dari tugas dan kewajiban tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter siswa dapat melalui keteladanan yang ditampilkan pendidik. Keteladanan memiliki arti penting dalam proses pendidikan, idealnya jika guru memiliki perangai yang baik maka peserta didik juga memiliki akhlak yang baik, begitu pula sebaliknya. Seorang guru harus bisa menjadi teladan bagi para muridnya, tidak saja memberikan materi pelajaran tetapi juga mampu menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah dan masyarakat. Upaya guru dalam mendidik peserta didik yang berkarakter tidak terlepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru.

Untuk itu guru tidak hanya sebagai fasilitas sumber ilmu saja, melainkan sebagai pendidik yang seharusnya membimbing, memotivasi siswa, membantu siswa dalam membentuk kepribadian, pembina akhlak di samping menumbuh dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para siswa melalui keteladanan dan contoh baik yang ditampilkan guru baik melalui ucapan, perbuatan, dan penampilan.

Terkait dengan latar belakang di atas, studi ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keteladanan guru agama dalam membentuk Akhlakul Karimah di MTs Darul Barokah Surabaya.

Keteladan Guru Agama Islam

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh yang baik berupa perilaku nyata, khususnya ibadah dan akhlak. Dengan adanya teladan yang baik, maka akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan contoh tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan *amaliyah* yang penting bagi pendidikan anak.

Menurut Indrawan, teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya). Sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh dan tidak perlu diragukan lagi. Keteladanan merupakan suatu upaya untuk memberikan contoh perilaku yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan suatu cara atau langkah bagi seorang guru dalam memberikan contoh yang baik melalui ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk menirukannya.

Macam-Macam Keteladanan

1. Keteladanan yang disengaja

Menurut Ahmad Tafsir Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Keteladanan ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Bahwa keteladanan yang disengaja adalah guru dengan sengaja memberi contoh yang baik kepada siswa supaya dapat menirunya. Misalnya guru memberi contoh kepada siswa bagaimana bersikap membaca Al-Qur'an yang baik agar para murid menirunya, sikap shalat yang baik, sikap berdoa yang baik, mengucapkan salam dan berjabat tangan, sikap tolong menolong, sikap sabar, sikap memaafkan dan lain-lain.

Dari pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa keteladanan yang disengaja merupakan segala bentuk ucapan, perbuatan dan tingkah laku seorang guru yang dipraktekkan langsung misalnya bertutur kata yang sopan, suka

membantu, menyapa jika bertemu, mengucapkan salam dan lain sebagainya hal tersebut agar siswa dapat menirukannya.

2. Keteladanan yang tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara di dalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Diantara bentuk keteladanan tidak disengaja, yaitu terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Jenis pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, dan lain sebagainya. Pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidik yang diteladani, berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggungjawab di hadapan Allah Swt dalam segala hal yang diikuti oleh orang lain termasuk peserta.

Guru diartikan sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), maupun potensi psikomotor (keterampilan). Guru juga sebagai sosok tauladan yang harus “digugu” dan “ditiru” bahwasanya tugas guru tidak hanya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan di dalam kelas saja, melainkan lebih dari itu guru dianggap sebagai sumber informasi bagi perkembangan kemajuan masyarakat kearah yang lebih baik.

Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah merupakan hasil yang diperoleh dari proses penerapan ajaran agama Islam yang meliputi aqidah dan syariat demi terwujudnya akhlaqul karimah. Nilai-nilai akhlaqul karimah hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diawali di lingkungan keluarga melalui pembiasaan. Dari pembiasaan tersebut dikembangkan di sekolah dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan di sekolah menjadi kunci kedua dalam penanaman akhlak.

Sekolah sebagai penyampaian pengajaran dan pendidikan juga turut mempengaruhi pola perkembangan akhlak siswa.

Macam-Macam Akhlaqul Karimah

1. Kepatuhan

Darley dan Blass dalam Hartono, kepatuhan merupakan sikap tingkah laku Individu yang dapat dilihat dengan aspeknya mempercayai (*belief*), menerima (*accept*) dan melakukan (*act*) sesuatu atas permintaan atau perintah orang lain. Mempercayai dan menerima merupakan dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan sikap individu, sedangkan melakukan atau bertindak termasuk dimensi kepatuhan yang berhubungan dengan aspek tingkahlaku seseorang.

Semakin orang dibebaskan untuk memilih, semakin cenderung orang tersebut untuk patuh. Hal ini disebabkan adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan dalam memilih. Ambiguitas situasi yang dimaksud berkaitan dengan akibat dan reaksi yang akan diterima jika seseorang memilih pilihan tertentu. Hal ini akan menimbulkan kecemasan jika memilih pilihan yang tidak tepat.

2. Tanggung Jawab

Tanggungjawab adalah suatu sikap siap untuk memilih suatu pilihan yang ingin dilakukan dalam hidup, dan siap menghadapi konsekuensi atas pilihan yang sudah dilakukan. Dengan demikian, segala sesuatu yang telah dilakukan seharusnya harus dipertimbangkan dahulu secara mendalam dan tidak terburu-buru. Karena orang yang tidak bertanggung jawab menurut Fathul Mu'in adalah orang yang memiliki kontrol diri rendah, tergesa-gesa dalam memilih suatu pilihan.

Tanggung jawab yaitu memiliki penguasaan diri, mampu melaksanakan tugas dengan baik secara individu maupun kelompok, dan memiliki akuntabilitas yang tinggi. Seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang memiliki akuntabilitas. Dimana seseorang yang bisa dimintai tanggung jawab dan bisa dipertanggung jawabkan.

3. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata "*independence*" yang diartikan sebagai suatu kondisi di mana seorang tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. Kemampuan seseorang untuk

mengerti tentang perbedaan yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan individu harus menjauhi segala hal yang negatif dan mencoba membina diri untuk selalu mengembangkan hal-hal yang positif.

Ruang Lingkup Akhlaq Karimah

Ruang lingkup akhlak karimah mencakup aspek akhlak karimah terhadap Allah dan akhlak karimah terhadap makhluk Allah.

1. Akhlak Terhadap Allah (*Hablumminallah*)

Akhlak terhadap Allah adalah akhlak yang paling tinggi. Akhlak terhadap Allah dapat mengatasi segala-galanya. Segala puji bagi Allah, segala ketaatan, hanya Dia yang layak, perlu disembah, tempat mencari pertolongan, ampunan dan petunjuk.

2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (*Hablumminannas*)

Setiap orang berhasrat dalam kehidupannya pasti ingin membuka kontak dengan lingkungan. Kontak ini dapat berlangsung dari masa kanak-kanak hingga usia lanjut. Berikut ini sebagian dari akhlak terhadap sesama manusia.

a. Akhlak Terhadap Orang Tua dan Guru

Berbakti kepada orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang. Berbakti kepada orang tua adalah amal saleh paling utama yang dilakukan seorang muslim. Guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu kita. Berbuat baik kepada guru sama halnya, kita berbuat baik kepada orang tua kita sendiri.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan agar menjaga diri kita meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi yang halal dan baik. Jika kita tidak makan makanan halal, artinya kita telah merusak diri sendiri. Menghargai apa yang ada pada diri kita adalah bentuk syukur kepada nikmat Allah.

c. Akhlak Terhadap Teman dan Orang Lain

Bentuk akhlak terhadap teman dapat dibuktikan dengan saling membina rasa kasih sayang, memberi salam ketika berjumpa, saling membantu, tidak bertengkar dengan teman. Memberi salam menunjukkan sikap rendah hati terhadap siapapun. Saling membantu di waktu senggang atau susah, saling

memberi atau berbagi, saling menghormati tanpa permusuhan merupakan bukti, bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain.

Sementara itu, menurut Muhammad Abdullah Darraz, ruang lingkup konsep moral sangat luas, karena mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan antara manusia dengan Tuhan dan antara manusia dengan sesamanya. Darraz membaginya menjadi lima bagian yaitu meliputi:

- a. Akhlak pribadi (*al-akhlak al-fadiyah*) yang mencakup akhlak yang diperintahkan, yang dilarang, dan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhaq al-usriyah*) yang mencakup tentang kewajiban antara orang tua dan anak, kewajiban antara suami istri dan kewajiban terhadap keluarga dan kerabat.
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-aklaq al-ijtimaiyah*) yang mencakup akhlak yang dilarang dan yang dibolehkan dalam bermuamalah serta kaidah-kaidah adab.
- d. Akhlak bernegara (*al-aklaq al-daulah*) yang mencakup akhlak di antara pemimpin dan rakyatnya serta akhlak terhadap negara lain.
- e. Akhlak beragama (*al-akhlak ad-diniyah*) yang mencakup tentang kewajiban terhadap Allah SWT.

Faktor-faktor terbentuknya Akhlak karimah pada siswa

1. Faktor Intern

Faktor pembawaan dan keturunan memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Faktor genetik ini sudah ada sejak dalam kandungan ibu. Jadi, seorang ibu yang sedang mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun pada batiniah.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan yaitu lingkungan di mana seseorang hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Model Pembelajaran Akhlaq

Dalam teori belajar akhlak, terdapat tiga model pembelajaran; taqlid, tajribah wal khata' dan ta'wid. Adapun penjelasannya sebagaimana dibawah ini:

1. *Taqlid* (Imitasi/Peniruan).

Proses belajar bisa berjalan dengan sempurna melalui imitasi. Teori ini terealisasi ketika seseorang meniru orang lain dalam mengerjakan sesuatu maupun melafalkan suatu kata. Menurut Ibnu Sina terdapat Pengaruh *tabi'iyah* anak yang cenderung mengikuti dan meniru segala yang dilihat, dirasakan dan didengarnya.

2. *Tajribah wa Khatha'* (*Trial dan Error*)

Manusia juga belajar melalui eksperimen pribadi. Dia akan berusaha secara mandiri untuk memecahkan problem yang dihadapinya. Terkadang beberapa kali ia melakukan kesalahan dalam memecahkan masalah, namun dia juga beberapa kali mencoba untuk melakukannya kembali. Sampai pada akhirnya dia mampu menyelesaikan permasalahannya dengan benar.

Teori ini hanya berlaku bagi hal-hal yang bersifat praktis yang tidak membutuhkan pemikiran panjang dan lebih bersifat *sensu-motorik*. Hal ini berguna bagi peserta didik yang belajar untuk menemukan jawaban-jawaban baru bagi situasi yang baru dan juga sebagai solusi problem yang dihadapinya dalam kehidupan praktis. Dalam hal ini, teori belajar melalui *tajribah dan khatha'* merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urusan dunia atau kehidupan aplikatif yang tidak membutuhkan pemikiran yang panjang dan bersifat praktis.

3. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Seseorang dikatakan belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) jika ada stimulus indrawi yang merangsangnya. Ketika itulah seseorang menanggapi stimulus indrawi yang disebut sebagai respon. Respon ini kemudian diikuti dengan stimulus netral.

Teori Pembelajaran Behavioristik

Menurut teori behavioristik, belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubungan stimulus dan respon-respon. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi *reinforcement* apabila ia memberikan respon yang benar. Mereka tidak mempersoalkan apa yang terjadi dalam pikiran siswa sebelum dan sesudah respon dibuat. Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan yang

bersifat abstrak lainnya dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki semuanya itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Konsep *reinforcement* dalam teori behavioristik bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran bagi anak-anak. Karena pada masa ini, anak-anak hanya bisa memikirkan dan menerima hal-hal yang bersifat konkrit dan belum bisa memikirkan tentang sesuatu yang bersifat abstrak. Namun demikian, tentunya sebagai pendidik muslim juga akan berusaha mengenalkan unsur-unsur yang bersifat abstrak agar anak-anak tidak bersifat materialistik kedepannya.

Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Albert Bandura yang mana secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, dimana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengondisian sosio kultural bukan semata-mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

Teori belajar Behavioristik bersifat rasional empiris kuantitatif karena dibangun berdasarkan pada pandangan dunia (*worldview*) sekuler *positivistik materialistik*. Oleh karena itu, teori belajar Barat lebih menonjolkan pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dapat diamati dan dibuktikan secara empiris, diukur secara kuantitatif, dan cenderung bersifat materialistik pragmatis. Dalam hal ini teori belajar

behavioristik yang menjadikan manusia bersifat *mekanistik deterministik* yang menjadikan manusia sebagai robot dalam proses pembelajaran sementara minus spiritual.

Sebaliknya, teori belajar dalam perspektif Islam merupakan kumpulan penjelasan dan penemuan tentang prinsip-prinsip yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang dibangun berdasarkan pandangan dunia Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunah yang dikembangkan oleh cendikiawan muslim. Oleh karena itu, teori belajar ini tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif.

Akhlak di sini merupakan perilaku reflek yang sudah terbentuk sekian lama, sehingga menjadi kebiasaan individu dalam merespon sesuatu kondisi tertentu. Misalnya, ketika individu melihat nenek tua hendak menyebrang jalan, maka di sinilah akan tampak akhlaknya, apakah ia tidak peduli dengan nenek tersebut, atukah ia menghampiri nenek itu dan membantu menyeberangkan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Barat yang mempunyai world view sekuler positivistik-materialistik, membatasi teori belajar pada gejala-gejala yang berkaitan dengan peristiwa belajar yang bersifat empiris-rasional-kuantitatif. Hal ini berimplikasi bahwa teori belajar behavioristik mereduksi manusia hanya terbatas pada mekanikal pragmatis dan menjadikan individu berorientasi pada materi. Sementara teori belajar yang ditawarkan Islam, tidak hanya bersifat rasional-empiris, melainkan juga bersifat normatif-kualitatif. Terdapat teori belajar dalam Islam yang sepadan dengan teori belajar behavioristik, yaitu: 1) teori belajar akhlaq yang menekankan pada pembentukan tingkah laku, yang terdiri dari tiga model; taqlid (imitasi), ta'wid (pembiasaan), dan tajribah wa khata' (trial and error). Meskipun demikian, tidak semua konsep teori belajar behavioristik itu bersifat destruktif atau bertentangan dengan Islam. Di sisi lain, masih terdapat teori-teori belajar yang tidak bertentangan dengan Islam, sehingga perlu diadakan sintesa. Dari sintesa kedua teori belajar tersebut muncul teori belajar terpadu yang selaras dengan idealisme Islam, yaitu kumpulan dari beberapa prinsip yang berkaitan dengan belajar yang bersumber dari al-Qur'an, as-Sunah, khazanah pemikiran intelektual muslim, dan mengadopsi teori belajar Barat yang relevan dengan Islam. Teori belajar terpadu ini memberikan implikasi pada proses pembelajaran yang holistik, efektif, dan efisien.

Atik Sugiarti, menjelaskan bahwa proses pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan membimbing peserta didik dan mencontohkan akhlak yang baik-baik terhadap peserta didik supaya mereka bisa disiplin, bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dan ada kegiatan keagamaan di sekolah supaya peserta didik dapat dengan mudah berakhlak yang baik dan sopan santun yang baik kepada guru, teman dan di lingkungan rumahnya, Peserta didik juga selalu melakukan shalat berjama'ah di sekolah. Sedangkan Pembentukan Akhlak Siswa dengan pendekatan keteladanan dengan cara melakukan kegiatan keagamaan seperti Tegur sapa kepada guru, teman. Membaca Al-Qur'an (Juz 'Amma) selama 15 menit sebelum jam pembelajaran dimulai. Membaca senandung Al-Qur'an. Membaca Asma'ul Husna. Menjawab do'a sesudah adzan Dhuhur. Mengikuti sholat Dhuhur berjama'ah di Masjid.Melakukan sholat Dhuha. Merayakan 1 Muharram dan Maulid Nabi serta Pondok Ramadhan dalam 1 tahun sekali.

METODE

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di MTs Darul Barokah Surabaya dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentas. Semua data yang masuk terlebih dahulu dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebelum dilakukan analisis lebih lanjut sesuai langkah-langkah analisis yang dikembangkan oleh Miles & Hubermann yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya

Akhlak karimah merupakan nilai karakter yang erat kaitannya dengan Allah SWT, sebagai pencipta makhluk dan alam semesta. Di samping itu, akhlak karimah ini memiliki arti penting, dikarenakan jika akhlak karimah bisa ditanamkan pada suatu lembaga pendidikan maka akan terbentuk kepribadian muslim yang luar biasa dan kuat di lembaga pendidikan tersebut.

Beberapa bentuk akhlak karimah yang dikuatkan di MTs Darul Barokah Surabaya sebagai berikut:

- a. Kepatuhan
- b. Tanggung jawab
- c. Kemandirian

2. Keteladan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya

Beberapa bentuk akhlak karimah yang dikuatkan di MTs Darul Barokah Surabaya sebagai berikut

- a. Uswatun hasanah
- b. Kedisiplinan
- c. Kesabaran

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya

Dalam studi ini, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya. Faktor pendukung kuatnya pembentukan akhlakul karimah diantaranya faktor pimpinan madrasah sebagai figur tauladan karena berperan aktif dalam organisasi dakwah di Surabaya. Sebagai juru dakwah tentunya keterlibatan guru, murid, dan tokoh masyarakat ikut diperankan dalam mendukung program-programnya.

Sedangkan faktor penghambat teridentifikasi diantaranya masih adanya persepsi negatif sebagian wali murid atas penilaian kualitas pendidikan yang lebih berfokus pada capaian pengetahuan umum saja, faktor kemampuan dan kepedulian guru, dan lingkungan luar sekolah.

Disadari bahwa penanaman akhlakul karimah dibutuhkan sinergitas, kepedulian, dan kemampuan seluruh komponen organisasi. Sebagai institusi pendidikan tentunya dihadapkan oleh berbagai perbedaan karakteristik dan latar belakang subjek dan obyek pendidikan di dalamnya. Untuk itu, MTs Darul Barokah Surabaya, melakukan berbagai upaya produktif untuk mengurangi keterhambatan tersebut dengan cara melakukan komunikasi intensif dengan para wali murid, melakukan pengawasan terikat, serta berkolaborasi dengan masjid ormas Islam di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

1. Akhlakul karimah yang terbentuk di MTs Darul Barokah Surabaya, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a.) keteladanan; b.) tanggung jawab dan c) kemandirian.
2. Keteladanan guru agama dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya, dapat dipresentasikan sebagai berikut: a.) uswatun hasanah; b). kedisiplinan; c. kesabaran.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlakul karimah di MTs Darul Barokah Surabaya berupa, a). faktor-faktor yang menjadi pendukung yaitu faktor pimpinan madrasah, faktor guru, faktor siswa dan faktor tokoh masyarakat, b). faktor-faktor yang menjadi penghambat yaitu faktor diri sendiri, faktor lingkungan, berbedanya latar belakang murid dan berbedanya tingkat kesadaran orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- al-Hafidz, Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Dipenogoro, 2019.
- An-Nahlawi, Abdurrohman. *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005. Departemen Pendidikan Nasional. Undang Undang Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th.2005) Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Fitrah, Muh. Luthfiah. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Kadir, Abdul. Dkk. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Penerbit, Kencana Prenada media. 2014.
- Kamaludin. Keteladanan Guru Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Karimah Siswa, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah Uin Sunan Gunung Jati, Cianjur, 2019.
- Liana, Lisa. Pengaruh Kompetensi Profesional Dan Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Siswa Pada Mtsn 2, Mtsn 4, Dan Mtsn 9 Hulu Sungai Tengah. *Tesis*, Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Pascasarjana Banjarmasin, 2020.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Makhsin, Mardzelah. *Sains Pemikiran dan Etika*, PTS Publication & Distributors Sdn. Bhd. 2006.
- Masnunah, Siti. Peran Guru PAI Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKAN I Bangil, *Tesis*, Fakultas Tarbiyah, Uin Maliki Malang, 2013.
- Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Yogyakarta; Ar-ruzz Media, 2011.
- Mukhtar, Heri Jauhari. *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakay, 2005.
- Qonita, Alya. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT. Indah Jaya, 2011.
- Rufaedah, Evi Aeni. Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam, *Jurnal Risalah*, Vol. 4, No. 1, Maret 2018.
- Sinaga Hasanuddin dan Zahrudin. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

- Sugiyono. *Metodologi Penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*, 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Surabaya: PT. Remaja Rosda Karya, 2016.
- Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media. 2013.
- Syah, Muhibbin. *Teori Behavioristik*, Jogjakarta: PT. Cahaya Ilmu, 2004.
- Yusuf, Choirul Fuad, dkk. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Zaidan, Abdul Karim. *Nidhomu al-Qadla fi asy-Syari'ati allIslamiyyati*. Baghdad al-Amy, 1984.
- Zainuddin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, Cet. I; PT. Raja Grafindo Persada, 2004.